

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering muncul dengan gejala berat maupun ringan. Penyakit ini menyerang semua kelompok umur, dari bayi hingga orang tua. ISPA disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur, kondisi cuaca, status gizi, status kekebalan, kebersihan, dan polusi udara merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (*alveoli*). Pneumonia biasanya disebabkan oleh virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Bakteri tersering penyebab pneumonia pada balita adalah *Streptococcus pneumonia* dan *Haemophilus influenza* .(Retnowati, 2019)

Infeksi saluran pernapasan akut yang berulang dan relatif singkat menyebabkan kerugian *material* dan *immaterial*. Semakin sering bayi tertular ISPA semakin besar kerugian yang harus ditanggung keluarga, hal ini dikarenakan semakin banyak biaya kesehatan yang dikeluarkan.

Organisasi kesehatan dunia (*WHO*), memperkirakan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di negara berkembang sebagai angka kematian balita >40 per 1000 kelahiran hidup, atau 15% sampai 20% per tahun pada kelompok usia balita. Menurut *WHO*, 13 juta anak di

bawah usia lima tahun meninggal setiap tahun di seluruh dunia. Sebagian besar kematian ini terjadi di negara berkembang, kasus terbanyak terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Pneumonia membunuh sebanyak 2.400 anak per hari dengan persentase 16% dari 5,6 juta kematian balita sekitar 920.136 balita pada tahun 2015 (Matthew, 2015).

Berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 9,7% . Kejadian ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7%. (Kemenkes, 2018).

Di Jawa Barat Kasus ISPA banyak menyerang balita usia di bawah dari 5 tahun. Selama 1 tahun jumlah kasus mencapai 114.753 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2021). ISPA menjadi salah satu penyakit yang harus di hindari terjadi di tengah pandemi *Covid -19* karena meningkatkan risiko kesehatan masyarakat. (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Di Kabupaten Sumedang pada tahun 2021 ditemukan 22459 Kasus ISPA dengan rincian pnemonia 2517, bukan pnemonia 19784 Sumedang, 2021). Puskesmas Situraja tahun 2021 ditemukan 682 kasus ISPA dengan rincian 557 bukan pneumonia, 125 pneumonia, dengan rata rata temuan kasus ISPA sebanyak 50 orang setiap bulan. ISPA menepati urutan ke 1 dari 10 besar penyakit di Puskesmas Situraja (Puskesmas Situraja , 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi ISPA pada balita diantaranya, faktor intrinsik (jenis kelamin, usia, status gizi balita, status imunisasi, riwayat BBLR) dan faktor ekstrinsik (kepadatan hunian, ventilasi kurang memadai, paparan asap, tingkat pengetahuan ibu, dan perilaku). Balita dengan malnutrisi lebih beresiko terserang ISPA karena daya tahan tubuh yang lemah. (Afifah et al., 2022)

Keadaan gizi seseorang sangat memengaruhi terhadap system imun tubuh. Tubuh membutuhkan enam zat gizi makro dan mikro yang berfungsi untuk pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai agar sistem imun berfungsi dengan normal. Kekurangan gizi merupakan penyebab utama timbulnya imunodefisiensi. Terjadinya kurang gizi pada balita dapat menurunkan daya tahan tubuh yang kemudian akan mengakibatkan tubuh lebih mudah terserang penyakit infeksi. Selain itu, kekurangan gizi yang diakibatkan oleh kurangnya asupan protein juga dapat mengganggu metabolisme vitamin dan mineral yang berperan sebagai anti oksidan tidak dapat bekerja secara maksimal, hal ini berakibat pada mudahnya flora normal dan bakteri dari luar tubuh berkembang biak dan tingkat virulensinya meningkat sehingga menyebabkan timbulnya gejala penyakit, salah satunya ISPA. (Afifah et al., 2022)

Kekurangan zat gizi pada anak terutama yang termasuk dalam kelompok usia balita berisiko terhadap Anemia Defisiensi Besi. (Peralta-argomeda et al., 2016)

Status Imunisasi juga dapat menyebabkan Balita terserang ISPA, Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap akan berisiko terserang ISPA dan jika Balita tersebut terserang ISPA maka perkembangan penyakitnya akan menjadi lebih berat karena tidak adanya daya tahan tubuh Balita. Sedangkan Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap jika terserang ISPA maka perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat, selain itu penyakit ISPA juga dapat menyebabkan terjadinya pneumonia jika tidak ditangani dengan cepat. (Rahayuningrum & Nur, 2021)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan risiko kematian akibat ISPA antara lain upaya pengobatan dan pencegahan. Hal-hal yang telah dilakukan oleh pemerintah, seperti program pemberian ASI eksklusif pada bayi untuk meningkatkan imunitas, vaksinasi, pemberian vitamin A dan deteksi Manajemen terpadu Balita Sakit (MTBS) telah dilaksanakan di berbagai puskesmas serta pendidikan kesehatan dan manajemen ISPA (APRI ANI, 2014). Upaya penanggulangan penyakit ISPA, baik yang dilakukan oleh ibu maupun anggota keluarga lainnya, didasarkan pada pemberian makan bayi yang cukup, pemberian imunisasi lengkap, menjaga personal dan ini dapat mencakup menjaga kebersihan lingkungan

dan menjauhkan anak kecil dari kontak dengan klien ISPA. (KEMENKES RI, 2018).

Masalah gizi di Puskesmas Situraja tahun 2020 berdasarkan BB/TB pada kelompok umur 0- 59 bulan di temukan 11 gizi buruk, 79 gizi kurang , 1825 gizi baik , 61 gizi lebih, 235 resiko gizi lebih dan 30 obesitas trend gizi buruk menurun pada tahun 2021 yaitu 6 gizi buruk, 48 gizi kurang, 1860 gizi baik, 225 resiko gizi lebih , 66 gizi lebih dan 35 obesitas (Puskesmas Situraja , 2021)

Hasil penelitian Prasiwi dkk. (2020) menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA (p -value = 0,049). Bayi dengan gizi buruk berisiko tertular ISPA. Hasil penelitian Amrillah (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi (meliputi faktor berat lahir, riwayat ASI eksklusif, status gizi, riwayat vaksinasi, status ekonomi) dan kejadian ISPA menunjukkan adanya hubungan pada masa balita. Faktor risiko tersebut antara lain bayi lahir dengan berat badan lahir rendah, bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif, bayi yang gizinya kurang atau gizi buruk, bayi yang tidak diimunisasi lengkap, dan status ekonomi rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya penelitian mengenai hubungan status gizi, Anemia dan status gizi dengan kejadian infeksi Saluran Pernapasan akut pada Balita di wilayah Puskesmas Situraja Kabupaten Sumedang.

Penting untuk kita menjaga kebersihan serta kesehatan. Dalam Islam kita diwajibkan untuk menjaga kesehatan serta kebersihan setiap saat, apalagi di tengah pandemi virus corona Covid-19 sekarang ini. betapa pentingnya menjaga kebersihan dalam Islam, karena dengan kebersihan lebih mendekatkan seseorang pada kesehatan dan mencegah timbulnya berbagai penyakit. Islam sangat menganjurkan kita agar menjaga kesehatan.

Abu Malik Al-Ash'ari mengungkapkan bahwa Rasulullah bersabda, "Kesucian itu separuh dari iman." Seorang mukmin yang kuat dan sehat lebih Allah cintai daripada seorang mukmin yang lemah.

Seperti sabda Rasulullah dalam suatu hadits yang berbunyi;

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya:

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah."

Maksud dari hadits di atas adalah badan yang kuat dan sehat juga diperlukan untuk beribadah dan melakukan ketaatan. Sehingga kita meniatkan membuat badan sehat adalah agar bisa melakukan ibadah, ketaatan dan berbagai kebaikan.

Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin jika menafkahi mereka, sebab Kami lah yang bertanggungjawab

memberi rezeki pada mereka, dan juga pada kalian, karena membunuh mereka merupakan suatu dosa besar, terlebih mereka tak berdosa dan tidak pula ada alasan yang mengharuskan pembunuhan itu.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kekayaan dan kemampuannya. Salah satu dari kedua orang tuanya tidak boleh menjadikan anak tersebut sebagai alat untuk merugikan kepentingan yang lain.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : bagaimana hubungan status gizi, anemia dan status imunisasi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Situraja Kabupaten Sumedang? penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan status gizi, secara langsung dan hubungannya dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

C. Ruang Lingkup/ Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah hubungan status gizi, anemia dan status imunisasi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Situraja Kabupaten Sumedang. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan status gizi, anemia dan status imunisasi secara langsung dan hubungannya dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang hubungan status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi, anemia dan status imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Situraja Kabupaten Sumedang.

b. Tujuan Khusus

1) Untuk mengidentifikasi status gizi pada balita di Puskesmas

Situraja Kabupaten Sumedang

2) Untuk mengidentifikasi status Anemia pada balita di Puskesmas

Situraja Kabupaten Sumedang

3) Untuk mengidentifikasi status Imunisasi pada balita di

Puskesmas Situraja Kabupaten Sumedang

- 4) Untuk mengidentifikasi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Situraja Kabupaten Sumedang
- 5) Untuk menganalisa hubungan status gizi, Anemia dan Status Imunisasi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Situraja Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk Meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam pelayanan kebidanan yang profesional terhadap pencegahan penyakit khususnya ISPA Bagi tenaga Kesehatan.

Di harapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan serta Profesionalisme tenaga kesehatan.

b. Bagi institusi pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan sebagai data awal Pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi dan dapat di jadikan dasar pemikiran untuk penelitian lanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini akan digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya

angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada anak usia dini. Singkatnya, nutrisi bayi, anemia dan imunisasi merupakan kebutuhan penting setiap orang tua ketahui . Perhatian lebih harus diberikan pada pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi untuk mencegah perkembangan penyakit ISPA.